

STRES DAN PEMBERIAN ASI PADA IBU *POST SECTIO CAESAREA* DI POLI OBSTETRI GINEKOLOGI

¹ Rohanifah, ² Citra Setyo Dwi Andhini, ³ Apriani Suci Astuti

^{1,2,3} Departemen Keperawatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika, Cirebon, Indonesia, rohanifah646@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Received: Februari, 02, 2025
Revised: Maret, 20, 2025
Available online: Maret, 30, 2025

KEYWORDS

Stres Postpartum, pemberian ASI, Sectio Caesarea

Postpartum stress, breastfeeding, sectio caesaria

CORRESPONDENCE

Citra Setyo Dwi Andhini
Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika
Cirebon
citra@mahardika.ac.id

ABSTRACT

Postpartum stress is the pressure or psychological burden experienced by mothers after giving birth. Babies should be exclusively breastfed for at least 6 months and continue until the age of 2 years. The purpose of this study was to determine the relationship between stress and breastfeeding in post-caesarean section mothers. This study used a correlational design with a cross-sectional approach. Respondents were 49 post-caesarean section mothers who visited the Obstetrics and Gynaecology Clinic of RSUD, selected using purposive sampling. The instruments used were the Maternal Postpartum Stress Scale (MPSS) to measure stress levels in postpartum mothers and the Breastfeeding and Milk Expression questionnaire. Serveri (BaByMAkeRS). Data analysis used the Spearman test. The results showed that 55.1% moderate stress, post-caesarean section mothers who breastfed directly were 65.3%. The results of the Spearman rank test $p\text{-value } 0.000 < \alpha (0.01)$, $r = 0.562$, then H_a is accepted and H_0 is rejected, which means there is a relationship between stress and breastfeeding in post-caesarean section mothers in the obstetrics and gynaecology clinic of RSUD. The higher the stress level, the worse the breastfeeding and vice versa, the less stress, the better the breastfeeding.

ABSTRAK

Stres postpartum adalah tekanan atau beban psikologis yang dialami oleh ibu setelah melahirkan. Bayi sebaiknya diberi ASI secara eksklusif selama minimal 6 bulan dan dilanjutkan hingga usia 2 tahun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan stress dengan pemberian ASI pada ibu *post sectio caesarea*. Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross sectional. Responden sebanyak 49 merupakan ibu post SC yang berkunjung di Poli Obstetri Ginekologi RSUD, dipilih menggunakan purposive sampling. Instrument yang digunakan adalah Maternal Postpartum stress scale (MPSS) untuk mengukur tingkat stress pada ibu postpartum dan kuesioner Breastfeeding and Milk Expression. Serveri (BaByMAkeRS). Analisis data menggunakan uji spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stress sedang sebanyak 55,1%, ibu post sectio caesarea yang menyusui langsung sebanyak 65,3). Hasil uji spearman rank $p\text{-value } 0,000 < \alpha (0,01)$, $r = 0,562$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan antara stress dengan pemberian ASI pada ibu post sectio caesarea di poli obstetri ginekologi RSUD. Semakin tinggi tingkat stress semakin buruk pemberian ASI-nya begitupun sebaliknya semakin tidak ada stress semakin baik pemberian ASI-nya

This is an open access article under the [CC BY-ND](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Postpartum dapat diartikan sebagai periode beberapa jam setelah lahirnya plasenta hingga minggu keenam setelah melahirkan. Periode post partum juga dikenal sebagai trimester keempat. *Post partum depression* (PPD) dan *postpartum post-traumatic stress disorder* (PP-PTSD) adalah dua penyakit kesehatan mental yang umum yang sering muncul selama periode tersebut (Liu et al., 2021). Masa postpartum dimulai setelah keluarnya plasenta dan berakhir ketika organ reproduksi kembali ke keadaan sebelum hamil, yang biasanya berlangsung sekitar enam minggu (Etty Komariah, 2022). Perubahan psikologis selama masa postpartum terdiri dari tiga fase. Pertama adalah fase *taking-in*, yang berlangsung dari setelah melahirkan hingga hari ke-2. Pada fase ini, ibu lebih fokus pada dirinya sendiri, cenderung pasif, dan bergantung pada orang lain, dengan prioritas utama pada istirahat dan asupan nutrisi untuk dirinya sendiri. Kedua adalah fase *taking-hold*, yang terjadi dari hari ke 3 hingga 10. Dalam fase ini, ibu mulai memperhatikan kemampuan dalam peran sebagai orang tua dan meningkatkan tanggung jawab terhadap bayinya. Ketiga adalah fase *letting go*, yang berlangsung dari hari kesepuluh hingga akhir masa nifas. Pada fase ini, ibu merasa lebih percaya diri dalam merawat dirinya sendiri dan bayinya (Herlina, 2024). Pemberian ASI adalah salah satu cara untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Menurut World Health Organization, bayi sebaiknya diberi ASI secara eksklusif selama minimal 6 bulan dan dilanjutkan hingga usia 2 tahun (Afriana, 2023). Pemberian ASI yang benar dimulai dari waktu dan teknik menyusui yang tepat. Jumlah ASI yang keluar berkaitan langsung dengan posisi ibu saat menyusui. Posisi yang tepat akan mendorong keluarnya ASI secara maksimal (Suyanti Suwardi, 2023). Saat ibu menyusui, ujung saraf taktil di puting susu terstimulasi. Stimulus ini dikirim ke hipotalamus yang terletak di dasar otak, yang kemudian merangsang hipofisis anterior bekerja melepaskan hormon prolaktin ke

dalam darah, yang memicu sel kelenjar (alveoli) untuk memproduksi ASI. Aktivitas sekresi kelenjar susu selalu berubah dan dipengaruhi oleh faktor psikologis yang dialami ibu (Zuly, 2020). Kegagalan dalam praktik pemberian ASI disebabkan oleh berbagai faktor seperti pemberian makanan prelakteal, ibu yang harus bekerja, bayi yang sakit, ibu yang lelah atau sakit, dan kurangnya kepercayaan diri ibu. Selain itu, rendahnya pengetahuan ibu juga dikaitkan dengan berbagai faktor. Praktik pemberian ASI dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, termasuk tingkat pengetahuan ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, kondisi kesehatan ibu, usia ibu, sikap ibu, penolong persalinan, dan lingkungan keluarga (Hasna, 2020). Menurut World Health Organization and United Nations International Children's Emergency Fund, pada tahun 2022, cakupan pemberian ASI secara global mencapai 48%. Di Indonesia, cakupan pemberian ASI pada tahun yang sama tercatat sebesar 67,96%, turun dari 69,7% pada tahun 2021. Pada tahun 2023, Jawa Barat menempati posisi ketiga dengan persentase pemberian ASI sebesar 80,08%. Informasi dari dinas kesehatan kota Cirebon tahun 2021 menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI kepada bayi usia kurang dari 6 bulan di Kota Cirebon mencapai 72,1%, mengalami peningkatan sebesar 1,3% dari tahun 2020 yang mencapai 71,8%. Stres postpartum merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi proses menyusui misalnya stres dapat menyebabkan ibu mengalami masalah awal seperti kelelahan, ASI sedikit, puting nyeri, dan gangguan tidur. Stres juga dapat menghentikan produksi ASI yang pada akhirnya berdampak pada pemberian ASI (Susanti, 2017). Perempuan seringkali berpikir bahwa menyusui adalah bagian alami dari menjadi seorang ibu, menyediakan fisik dan emosional untuk dirinya dan anaknya. Namun, beberapa ibu mengakhiri masa menyusui lebih cepat dari yang seharusnya atau yang direncanakan karena berbagai alasan, dan perempuan yang sangat menginginkan bisa menyusui namun tidak bisa, sangat membutuhkan

dukungan emosi karena termasuk dalam kondisi berkabung (Hamnøy et al., 2024).

Selain itu, stres mempengaruhi terus menerus pemberian ASI. Keberhasilan menyusui terkait dengan produksi ASI, sementara stres dapat mengurangi produksi ASI. Namun ibu-ibu yang mengalami tingkat stres sedang masih dapat menyusui dengan sukses (Zuly, 2020). Stres postpartum dapat dimulai ketika ibu mengalami kesulitan memahami dan mempelajari tangisan bayi yang baru lahir, serta pola tidur, makan, dan perilaku khusus bayi lainnya (Elis, 2022). Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 14 Maret 2024 di Poli Obstetri Ginekologi RSUD Waled terdapat ibu postpartum sectio caesarea pada bulan Januari sebanyak 29 orang, bulan Februari sebanyak 30 orang, dan bulan Maret sebanyak 38 orang. Jumlah keseluruhan ibu postpartum sectio caesarea sebanyak 97 orang. Angka Primipara sebanyak 43 ibu postpartum sectio caesarea dan multipara sebanyak 54 ibu postpartum sectio caesarea. Peneliti melakukan metode wawancara ibu yang berkunjung pada hari ke-8 sebanyak 5 orang. Terdapat 1 libur tidak memberikan ASI dan 4 diantaranya memberikan ASI, ibu mengatakan ASI sedikit atau tidak lancar sehingga harus diperah atau dipompa. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana hubungan antara stres pasca melahirkan dengan metode pemberian ASI yang diberikan ibu kepada bayinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu Post Sectio Caesarea yang ada di poli obstetri ginekologi RSUD dengan jumlah 97 ibu post sectio caesarea. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu post sectio caesarea yang berkunjung pada hari ke 3-10 hari di Poli Obstetri Ginekologi RSUD menggunakan rumus slovin sebanyak 49 responden. Teknik yang digunakan dalam

penelitian ini adalah Accidental sampling teknik penentuan sampel siapapun yang bertemu dengan peneliti secara kebetulan atau tidak sengaja dapat dijadikan sampel dan sesuai dengan kriteria yang diperlukan oleh peneliti (Sugiyono, 2022), dan instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuesioner, Adapun kuesioner Maternal Postpartum stress scale (MPSS) untuk mengukur tingkat stress pada ibu post partum dan kuesioner Breastfeeding and Milk Expression. Serveri (BaByMAkeRS). untuk pemberian ASI. Pada penelitian ini menggunakan Teknik analisis data univariat dan bivariat yaitu spearman rho, penelitian ini dilakukan pada tanggal 25 Juli s/d 02 Agustus 2024.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Stres Ibu *Post Sectio Caesarea* di Poli Obstetri Ginekologi RSUD

No	Stress	Frekuensi	Persentase
1	Ringan	15	30,6
2	Sedang	27	55,1
3	Berat	7	14,3
	Total	49	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa Sebagian besar ibu post section caesarea mengalami stress tingkat sedang sebanyak 27 orang (55,1%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Ibu *Post Sectio Caesarea* di Poli Obstetri Ginekologi RSUD

No	Pemberian ASI	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Menyusui Langsung	17	34,7
2	Menyusui Langsung	32	65,3
	Total	49	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa Sebagian besar pemberian ASI ibu post section caesaria secara menyusui langsung sebanyak 32 orang (65,3%).

Tabel 3 Hubungan Stres dengan Pemberian ASI pada Ibu *Post Sectio Caesarea* di Poli Obstetri Ginekologi RSUD

Koefisien Korelasi	Arah Korelasi	Kategori	P Value
0,562	positif	sedang	0,000

Berdasarkan tabel 3 mengenai hubungan stres dengan pemberian ASI pada ibu post sectio caesaria memiliki nilai p value 0,000 artinya bahwa ada hubungan antara stres dengan pemberian ASI pada ibu post sectio caesaria.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan pada 49 responden didapatkan hasil menunjukkan bahwa mayoritas ibu post sectio caesaria dengan kategori stress sedang terdapat dari hampir sebagian responden yaitu 27 responden dengan persentase (55.1%), terdapat sebagian responden sebanyak 15 responden dengan persentase (30.6%) mengalami stress ringan dan sebagian kecil dari responden sebanyak 7 responden mengalami stress berat dengan persentase (14.3%) rata-rata yang mengalami stress berat yaitu responden dengan usia < 20 tahun sebanyak 3 responden, usia 21-30 tahun sebanyak 2 responden dan usia 31-34 tahun sebanyak 2 responden. Kemudian pada paritas mayoritas yang mengalami stress berat yaitu primipara sebanyak 4 responden dan multipara sebanyak 3 responden. Stress postpartum adalah tekanan atau beban psikologis yang dialami oleh ibu setelah melahirkan, yang bisa timbul karena anggapan bahwa kelahiran bayi akan mengganggu atau mengubah aktivitas-aktivitas yang telah dilakukan sebelumnya (Ni'matul,2021). Menurut Susanti Prasetya (2017), ada beberapa faktor yang mempengaruhi stress post partum yaitu Faktor Internal meliputi Kondisi psikologis ibu yang ditandai oleh perasaan kekhawatiran, ketakutan, dan kecemasan tentang dirinya sendiri dan bayinya, serta masalah keuangan, serta adat-istiadat dan larangan mitos yang harus diikuti setelah melahirkan, dan Faktor Eksternal meliputi kurangnya dukungan dari keluarga, perubahan hormonal yang dialami oleh ibu pasca melahirkan, dan kondisi keluarga yang tidak harmonis.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dilapangan stress banyak dialami oleh individu yang lebih muda dibandingkan dengan individu yang lebih tua hal ini di dapatkan 25 responden berusia 21-30 tahun dengan persentase (51.0%), kemudian faktor yang mempengaruhi stress adalah paritas hasil dilapangan menunjukkan bahwa responden sebanyak 27 responden dengan persentase (55.1%) multipara dan 22 responden dengan persentase (44.9%) primipara. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinar Alfira dkk tahun 2023 dengan judul hubungan tingkat stress ibu dengan pemberian ASI pada bayi 0-6 bulan di Jurangmangu Barat Tangerang Selatan dengan jumlah 46 responden dengan hasil stress ringan sejumlah 3 responden (6.5%), stress sedang sejumlah 13 responden (28.3%), stress berat sejumlah 24 responden (52.2%), dan stress sangat berat sejumlah 6 responden (13%). Pemberian ASI Pada Ibu Post Sectio Caesaria di Poli Obstetri Ginekologi RSUD. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 49 responden dengan hasil mayoritas sebagian besar dari responden memilih untuk menyusui langsung sejumlah 32 responden dengan persentase (65.3%), dan ibu post sectio caesaria memilih untuk tidak menyusui langsung sejumlah 17 responden dengan persentase (34.7%) mayoritas yang tidak menyusui langsung dengan paritas primipara sebanyak 10 responden dan multipara sebanyak 7 responden. Pemberian ASI adalah salah satu langkah yang penting untuk mencegah penyakit infeksi, masalah gizi buruk, dan kematian pada bayi dan balita (Fitriana, 2021). Menurut World Health Organization, bayi sebaiknya diberi ASI secara eksklusif selama minimal 6 bulan dan dilanjutkan hingga usia 2 tahun.

faktor yang mempengaruhi pemberian ASI yaitu Faktor prerdisposisi meliputi pengetahuan ibu, tingkat pendidikan ibu, inisiasi menyusui dini, usia ibu, jumlah paritas, produksi ASI, pekerjaan ibu, kondisi sosial ekonomi, serta persepsi dan sikap ibu terhadap pemberian ASI, faktor permurngkin merencanakan ketersediaan

sarana atau layanan kesehatan dan adanya pengaturan yang merendukung dan faktor pengatur melibatkan lingkungan, aspek sosial budaya, dukungan dari petugas kesehatan, dukungan keluarga, serta pengaruh dari media cetak dan elektronik. Berdasarkan hasil dilapangan bahwa tingkat pendidikan ibu mempengaruhi pemberian ASI yaitu mayoritas sebagian besar responden berpendidikan SMA berjumlah 26 responden (53.1%), responden berpendidikan SMP berjumlah 14 (28.6%), responden berpendidikan SD berjumlah 6 (12.2%), dan responden berpendidikan S1 sejumlah 3(6.1%). Tingkat pekerjaan ibu mempengaruhi pemberian ASI berdasarkan hasil bahwa mayoritas ibu memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga berjumlah 37 responden dengan persentase (75.5%), dan paritas menjadi faktor yang mempengaruhi pemberian ASI yaitu berdasarkan hasil didapatkan bahwa sebanyak 27 responden dengan persentase (55.1%) multipara dan berjumlah 22 responden dengan persentase (44.9%) primipara.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuly Daima Ulfa dkk tahun 2020 dengan judul *Stress Levels of Breastfeeding Mothers and Breast Milk In Their First Month*, Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 30 orang, telah memberi ASI dalam satu bulan pertama, mencapai 75%, atau lebih dari 75%, dari total responden. Termuram ini sejalan dengan Hobbs dkk. (2016) yang menemukan bahwa menyusui berdampak pada kesehatan fisik dan mental. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan pemberian ASI berkurang setelah operasi caesar yang direncanakan.

Wanita hamil mungkin mengalami respons stres yang lebih besar akibat persalinan darurat. Hubungan stress dengan pemberian ASI pada ibu post sectio caesarea di poli obstetri ginekologi didapatkan hasil stress mempengaruhi pemberian ASI. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan spearman rho diketahui bahwa nilai p-value 0,000 (<0,05) maka H_0 diterima yang artinya

terdapat hubungan stress dengan pemberian ASI pada ibu post sectio caesarea di poli obstetri ginekologi. Memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,562 yang artinya keakuratan pada korelasi sedang dan arah korelasinya menunjukkan pada arah

positif yang bermakna sejarah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ervans (2017) bahwa produksi ASI terkait dengan stress. Ibu dari berbagai ras diketahui mengalami stres akibat beban tanggung jawab dalam merawat bayi dan kurangnya dukungan dalam pemberian ASI. Banyaknya pekerjaan dan tugas rumah tangga menyebabkan kelelahan, yang menyebabkan menurunnya produksi ASI. Ibu yang mengalami stress akan terjadi blokade dari refleksi letdown. Selain itu, ibu yang merasa tertekan, sedih, kurang percaya diri, dan berbagai ketegangan emosional termasuk keterangan internal dalam keluarga maupun pekerjaan dapat menurunkan produksi ASI. Ibu di awal periode post partum mengalami adaptasi dalam merawat bayi, sulit tidur, dan sering terbangun tengah malam karena menyusui bayinya dan mengganti popok bayi mengakibatkan kelelahan karena waktu istirahat yang kurang dan akan mempengaruhi aktivitas ibu salah satunya mempengaruhi motivasi pemberian ASI. Stress, khawatir dan ketidakbahagiaan ibu pada periode menyusui sangat berperan dalam mensukseskan pemberian ASI. Jika ibu mengalami stress maka akan mempengaruhi motivasi pemberian ASI kepada bayinya (Riski, 2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Zuly Daima Ulfa, Yuli Setyaningsih (2020), Hasil penelitian menunjukkan ibu menyusui pada bulan pertama yang mengalami stress sebanyak 42,5% terdiri stress ringan 25% stress sedang 15% dan stress berat 2,5%. Pemberian ASI pada bulan pertama sebesar 75%, dilakukan oleh ibu yang tidak mengalami stress maupun ibu yang mengalami stress ringan dan sedang. Berdasarkan analisis chi square didapatkan p 0,041 yang berarti ada hubungan tingkat stress ibu menyusui dengan pemberian ASI pada bulan

pertama. Odds Ratio (OR) sebesar 9,33 (95% CI=1,38, 63,20) yang berarti ibu dengan tingkat stres sedang-berat mempunyai kemungkinan 9,33 lebih besar untuk tidak memberikan ASI pada bulan pertama. Ibu menyusui yang tidak mengalami stres atau mengalami stres dalam fase ringan mempunyai kemungkinan lebih besar untuk tetap melakukan pemberian ASI pada bulan pertama.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara stress dengan pemberian ASI pada ibu post sectio caesarea di poli obstetri ginekologi RSUD Walkers dengan nilai p-value 0,000 ($p < 0.05$) dengan nilai koefisien korelasi dalam kategori sedang dengan nilai koefisien korelasi kearah positif (+) atau searah. Terdapat kesimpulan semakin tinggi tingkat stress semakin buruk pemberian ASI-nya begitupun sebaliknya semakin tidak ada stress semakin baik pemberian ASI-nya. Ibu diharapkan dapat menambahkan pengetahuan dan wawasan dalam mengenali tanda, gejala serta faktor penyebab stress yang dapat mempengaruhi Pemberian ASI.

REFERENSI

- Afriana, Roza Aryani, Nurul Husna Ferawati, Putri Rahman. (2023). The Relationship of Postpartum Mothers' Anxiety to Breastfeeding at PMB Hj. Ruhdi Maulida Bener Meriah. *Journal of Healthcare Technology and MeMediciner* Vol. 9 No. 1 . e-ISSN: 2615-109X.
- Dinar Alfira, Andi Mayasari Usman, Nita Sukamti. (2023). Hubungan tingkat stress ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Jurangmangu barat tangerang selatan. *Malahayati Nursing Journal*. Volume 5 No. 9.
- Elis Yurlia Ningsih, Cut Merllyza Rizka, Dinar Saputra. (2022). Gambaran Postpartum Stress pada wanita jabodetabek. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 13 No.2
- Etty Komariah Sambas, Ernok Norlizawati, Tia Zakiaturrahmi. (2022). Review literature: Efektivitas tindakan sportif terhadap bendungan ASI pada ibu Postpartum. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada : Jurnal Ilmu Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan dan Farmasi*. Volurmer 22 Nomor 2.
- Evans, B. (2017). Psychosocial Stress, Racer, and Social Support Breastfeeding Mothers in their American South (Thesis). <https://scholarworks.gsur.erdur/antbrothers/123>.
- Fitriana Ibrahim, Bhakti Rahayu. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. Volume 10| Nomor 1 er-ISSN: 2654-4563 dan p-ISSN: 2354-6093 DOI: <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.497>.
- Hasna Assriyah, Rahayu, Indriasari, Healthy Hidayanti, Abdul Razak Thaha, and Numbedar Jafar. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Psikologis, Dan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Sudiang. *The Journal of Indonesian Community Nutrition* Vol. 9 No. 1.
- Hamnøy, I. L., Kjelsvik, M., Baerug, A. B., & Dahl, B. M. (2024). Breastfeeding mother's experiences with breastfeeding counselling: a qualitative study. *International Breastfeeding Journal* , 19(1). <https://doi.org/10.1186/s13006-024-00636-x>
- Herlina Nina, Erkowati Erik, Gurslia Werni dkk, (2024). Keterampilan Tindakan Postnatal. Yogyakarta. PT. Greater Pustaka Indonesia. Hobbs, A. J., Mannion, C. A., McDonald, S. W., Brockway, M., & Tourgh, S. C. (2016). The Impact of Caesarean Section on Breastfeeding Initiation, Duration, and Difficulties in the First Four Months Postpartum. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 16(1), 1–9.
- Riski Oktaviaet, Revita Deviana. (2021). Hubungan Kelelahan Postpartum Pada Ibu Primipara dengan Motivasi Pemberian ASI. <http://jurnal.mercubaktijaya.ac.id/index.php/mercuser>.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Burkur pernerlitan pergurruran tinggi.
- Sursanti Prasertya Ningrum. (2017). Faktor-Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Postpartum Blurers. *Jurnal Ilmiah Psikologi* Volume 4, Nomor 2, 2017: 205-218. erISSN: 2502-2903, pISSN: 2356-3591 DOI: 10.15575/psy.v4i2.1589.
- Suryanti Surwardi, Ivan Sri Marsaulina, Novy Ramini Harahap, Yurliana. (2023). Hubungan teknik menyusui dengan kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui di Dermawati Merdan. *Indonesian Trust Health Journal* Volume 6, No.1. Central ISSN 2620-5564. Online ISSN: 2655-1292.
- Toto Surdargo, Nurr Aini Kursmayanti. (2023). Permberrian ASI erklsusif serbagai makanan sempuran aurantik bayi. Gadjah Mada University Press Anggota IKAPI dan APTI. ISBN: 978-602-383-384-6 235230-BIE.r. Zurly Daima Urifa. (2020). Stress Levels of Breastfeeding Mothers and Breast

Milk In The First Month.
<https://doi.org/10.33658/jl.v16i1>.

Liu, Y., Zhang, L., Guo, N., & Jiang, H. (2021). Postpartum depression and postpartum post-traumatic stress disorder: prevalence and associated factors. *BMC*

Psychiatry, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-021-03432-7>